

HUBUNGAN *SPIRITUAL, EMOTIONAL DAN INTELLIGENT QUOTIENT* DENGAN TINGKAT STRES PADA ORANGTUA SISWA SD NEGERI KUTOHARJO 03 PADA MASA PANDEMI COVID-19

The Relationship Of Spiritual, Emotional And Intelligent Quotient With Stress Level In Parents Of Students In Kutoharjo 03 State Elementary School During The Covid-19 Pandemic

Rochman Basuki¹, Wijayanti Fuad², Nur Indah³

¹Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

*Penulis Korespondensi : Rochman Basuki

*Email : rochmanbasuki79@gmail.com

Telepon : 081390100842

ABSTRAK

Latar Belakang : Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) telah merubah pola pembelajaran di sekolah di hampir semua penjuru dunia. Pembelajaran daring pada siswa sekolah dasar membutuhkan peran orangtua menjadi lebih besar. Orangtua menjadi sosok guru bagi anak yang masih duduk di sekolah dasar, dan dituntut memahami materi pembelajaran agar dapat menjelaskan kembali kepada anaknya, dan tuntutan menjadi bertambah, sehingga menimbulkan stres orangtua. Faktor yang berperan dalam strategi pengendalian stres diantaranya *spiritual quotient (SQ)*, *emotional quotient (EQ)*, dan *intellectual quotient (IQ)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *spiritual quotient*, *emotional quotient* dan *intelligent quotient* dengan stres orangtua siswa sd pada masa pandemi covid-19.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian survey deskriptif analitik dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada sampel terpilih dengan desain penelitian *cross-sectional*. Sampel penelitian ini adalah ibu sebagai orangtua, bisa baca tulis, dan memiliki anak bersekolah di SD Negeri Kutoharjo 03 kelas 3,4,5 di Desa Kutoharjo sebanyak 86 responden dengan teknik *accidental sampling*. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat dengan uji korelasi Pearson.

Hasil : Hasil analisis univariat menunjukkan tingkat *spiritual quotient*, *emotional quotient*, dan *intelligent quotient* tergolong tinggi sedangkan tingkat stres orangtua siswa SD pada masa pandemi Covid-19 tergolong sedang. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan ada hubungan negatif dan signifikan antara *spiritual quotient* dengan tingkat stres orangtua siswa SD pada masa pandemi Covid-19 ($r = -0,449$; $p < 0,05$). Ada hubungan negatif dan signifikan antara *emotional quotient* dengan tingkat stres orangtua siswa SD pada masa pandemi Covid-19 ($r = -0,456$; $p < 0,05$). Ada hubungan negatif dan signifikan *intellectual quotient* dengan tingkat stres orangtua siswa SD di masa pandemi Covid-19 ($r = -0,444$; $p < 0,05$).

Kesimpulan : Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *spiritual quotient*, *emotional quotient*, dan *intelligent quotient* dengan tingkat stres orangtua siswa SD di masa pandemi Covid-19.

Kata Kunci : *spiritual quotient*, *emotional quotient*, *intelligent quotient*, tingkat stres, pandemi Covid-19

ABSTRACT

Background: The Corona Virus Disease (Covid-19) pandemic has changed the pattern of learning in schools in almost all parts of the world. Online learning for elementary school students requires a greater role for parents. Parents must be a teacher figure for children who are still in elementary school, and are required to understand the learning material in order to be able to explain it back

to their children, and the demands increase, causing parental stress. Factors that can play a role in stress control strategies, including spiritual quotient (SQ), emotional quotient (EQ), and intellectual quotient (IQ). This study aims to determine the relationship of spiritual quotient, emotional quotient and intelligent quotient with the stress of parents of elementary school students during the covid-19 pandemic.

Methods: This research is a descriptive analytic survey research using a questionnaire distributed to selected samples with a cross-sectional research design. The sample of this research is mothers as parents, can read and write, and have children attending grades 3,4,5 Kutoharjo 03 State Elementary School in Kutoharjo Village as many as 86 respondents with an accidental sampling technique. Data analysis used univariate and bivariate analysis with Pearson correlation test.

Results: The results of the univariate analysis showed that the level of spiritual quotient, emotional quotient, and intelligent quotient was high, while the stress level of parents of elementary school students during the Covid-19 pandemic was moderate. The results of the hypothesis test showed that there was a negative and significant relationship between spiritual quotient and the stress level of parents of elementary school students during the Covid-19 pandemic ($r = -0.449$; $p < 0.05$). There is a negative and significant relationship between emotional quotient and the stress level of parents of elementary school students during the Covid-19 pandemic ($r = -0.456$; $p < 0.05$). There is a negative and significant relationship between intellectual quotient and the stress level of parents of elementary school students during the Covid-19 pandemic ($r = -0.444$; $p < 0.05$).

Conclusion: There is a negative and significant relationship between spiritual quotient, emotional quotient, and intelligent quotient with the stress level of elementary school students' parents during the Covid-19 pandemic.

Keywords: spiritual quotient, emotional quotient, intelligent quotient, stress level, Covid-19 pandemic

PENDAHULUAN

Pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19) telah memberikan perubahan pola pembelajaran di banyak sekolah di hampir seluruh penjuru dunia. Indonesia melakukan kebijakan dengan menerapkan pembelajaran daring (pembelajaran dalam jaringan). Pada bulan Maret 2020 dikeluarkan Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Salah satu substansi dalam surat edaran tersebut adalah mengatur mengenai proses belajar dari rumah. Proses pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka, kemudian berganti menjadi pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Sadikin dan Hamidah, 2021).

Pembelajaran daring adalah pembelajaran jarak jauh yang dilakukan melalui internet dengan menggunakan media telepon seluler, laptop, ataupun komputer. Pembelajaran daring membutuhkan ketelitian dan kejelihan peserta didik dalam menerima pembelajaran yang disajikan secara *online* (Listyanti dan Wahyuningsih, 2020). Kendala terbesar yang dihadapi siswa selama belajar di rumah adalah kurangnya akses internet dan perangkat elektronik. Seorang ibu tidak jarang mengalami stres ketika waktu yang sama harus mengerjakan tugas yang berbeda. Seorang ibu perlu mengerjakan pekerjaan rumah tangga tetapi disisi yang lain ibu juga harus mendampingi anaknya dalam mengerjakantugasnya. Hal ini berarti kendala yang orang tua hadapi dalam bagian ini ialah sulitnya seorang ibu dalam membagi waktu untuk bisa membantu atau mendampingi anaknya belajar di rumah (Arifuddin, dkk., 2015). Bagi seorang ibu bekerja, pembelajaran daring tentu saja menyebabkan seorang ibu dituntut untuk melakukannya segalanya secara multitasking. Kondisi ini tentu sangat melelahkan dan dapat meningkatkan stres (Citra dan Arthani, 2020).

Gejala depresi dapat muncul saat orangtua berusaha mengelola dan menata kehidupan mereka di masa pandemi. Beberapa diantaranya adalah kekurangan tidur dan merasa sangat kewalahan (Listyanti dan Wahyuningsih, 2020). Hal ini juga dialami oleh ibu dari siswa sekolah dasar di SD Kutoharjo 03 Kecamatan Pati

Kabupaten Pati, dimana para ibu merasakan adanya depresi karena merasa kewalahan dalam menata kehidupannya di masa pandemi. Beberapa diantaranya adalah mudah marah dan kesal terhadap anak, merasa sulit beristirahat, dan merasa sangat kewalahan yang dapat menimbulkan stres ringan hingga berat.

Stres yang tidak dikelola secara baik oleh ibu dapat mendatangkan berbagai permasalahan. Faktor yang dapat berpengaruh dalam strategi pengendalian stres diantaranya adalah *spiritual quotient* (SQ), *emotional quotient* (EQ), dan *intellectual quotient* (IQ) (Arifuddin, dkk., 2015 dan Basuki, dkk., 2020). *Spiritual quotient* merupakan kecerdasan dalam merespon persoalan makna atau nilai, kecerdasan yang mendudukan perilakudan hidup pada konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan yang menilai bahwa perilaku atau jalan hidup individu lebih berarti dari yang lain. Kecerdasan spiritual digunakan sebagai kerangka dasar dalam bertindak (Basuki, dkk., 2020). *Spiritual quotient* merupakan suatu kemampuan dalam menghidupkan kebenaran yang paling dalam, seperti : mewujudkan hal yang terbaik, utuh, bernilai, memiliki visi, serta cinta. Kecerdasan spiritual dalam Islam (Al-Qur'an) mengacu pada kecerdasan hati, jiwa yang menurut terminologi Al-Qur'an disebut dengan hati (*qalb*) hati dan jiwa yang tenang serta damai dapat menjalin harmoni spiritual (*spiritual harmony*) dengan Tuhan. Karakteristik pendidikan Islam tampak pada iman, ilmu, amal, akhlaq, dan sosial, dimana semua kriteria tersebut terhimpun dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ashr (103) : 1-3 yang artinya : "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran". Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara *spiritual quotient* dengan tingkat stres, dimana seseorang dengan *spiritual quotient* yang tinggi akan memiliki tingkat stres yang rendah atau sebaliknya (Basuki, dkk., 2020 dan Aswandi, 2015). Hal yang berbeda dikemukakan oleh peneliti yang lainnya bahwa tidak hubungan yang bermakna antara kecerdasan spiritual dengan tingkat stres (Arifuddin, dkk., 2015).

Emotional Quotient (EQ) adalah kemampuan untuk mengelola perasaan, kemampuan untuk mempersepsi situasi, bertindak sesuai dengan persepsi tersebut

dan menentukan potensi seseorang untuk mempelajari ketrampilan-ketrampilan praktis yang didasarkan pada kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain (Yantiek, 104). Hal ini diperintahkan didalam QS. An-Nahl (16):90 yang memiliki arti sebagai berikut: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) agar berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. Hasil penelitian terdahulu mengemukakan adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan tingkat stres, dimana seseorang dengan *emotional quotient* yang tinggi akan memiliki tingkat stres yang rendah atau sebaliknya (Hastuti dan Baiti, 2019). Hal yang berbeda dikemukakan oleh peneliti lainnya bahwa tidak hubungan yang bermakna antara *emotional quotient* dengan tingkat stres (Aghdasi, et.al., 2011).

Intelligence Quotient (IQ) menjadi kecerdasan dasar yang berhubungan dengan proses kognitif, pembelajaran cenderung menggunakan kemampuan matematis-logis dan bahasa, pada umumnya hanya mengembangkan kemampuan kognitif (menulis, membaca, menghafal, menghitung dan menjawab) (Djaali, 2008). Allah berfirman mengenai pentingnya kecerdasan intelektual dalam Q.S. Az-Zumar: 9 yang memiliki arti : “(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri sedang ia takut kepada (azab) akhirat serta mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang berakallah yang dapat menerima pelajaran”. Hasil penelitian yang terdahulu mengemukakan adanya hubungan negatif antara kecerdasan intelektual dengan tingkat stres, dimana seseorang dengan *intelligent quotient* yang tinggi akan memiliki tingkat stres yang rendah atau sebaliknya (Sumantri, 2009). Hal yang berbeda dikemukakan oleh peneliti lainnya bahwa tidak hubungan yang bermakna antara *intelligent quotient* dengan tingkat stres (Fiati dan Zahro, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survai deskriptif analitik dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada sampel penelitian yang terpilih dengan desain penelitian *cross-sectional*. Sampel penelitian ini adalah ibu sebagai orangtua, bisa baca tulis, dan memiliki anak bersekolah di SD Negeri Kutoharjo 03 kelas 3,4,5 di Desa Kutoharjo sebanyak 86 responden dengan teknik *acidental sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner, terdiri dari kuesioner *spiritual quotient*, *emotional quotient*, *intelligent quotient* dan tingkat stres. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariate dengan uji korelasi Pearson.

HASIL

Penelitian ini dilakukan terhadap 86 orangtua siswa kelas 3, 4 dan 5 SD Negeri Kutoharjo 03 Desa Kutoharjo Kabupaten Pati, dengan hasil:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Spiritual Quotient</i>		
Sangat rendah	0	0
Rendah	0	0
Sedang	2	2,3
Tinggi	46	53,5
Sangat Tinggi	38	44,2
Total	86	100,0
<i>Emotional Quotient</i>		
Sangat rendah	0	0
Rendah	0	0
Sedang	2	2,3
Tinggi	55	64,0
Sangat Tinggi	29	33,7
Total	86	100,0
<i>Intelligent Quotient</i>		
Sangat rendah	0	0
Rendah	0	0
Sedang	18	20,9
Tinggi	60	69,8
Sangat Tinggi	8	9,3
Total	86	100,0
Tingkat Stres		
Normal	19	22,1
Ringan	12	14,0
Sedang	27	31,4
Berat	16	18,6
Sangat Berat	12	14,0
Total	86	100,0

Data tabel 1 menunjukkan bahwa orangtua siswa memiliki tingkat *spiritual quotient* yang tergolong tinggi yaitu sebanyak 46 responden (53,5%), orangtua siswa memiliki tingkat *emotional quotient* yang tergolong tinggi yaitu sebanyak 55 responden (64,0%), orangtua siswa memiliki tingkat *intelligent quotient* yang tergolong tinggi yaitu sebanyak 60 responden (69,5%), dan orangtua siswa memiliki tingkat stres yang tergolong sedang yaitu sebanyak 27 responden (31,5%).

Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara *spiritual quotient*, *emotional quotient*, dan *intelligent quotient* dengan tingkat stres pada orangtua siswa SD pada masa pandemi Covid-19. Uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test*, diperoleh hasil:

Tabel 2. Uji Normalitas Variabel Penelitian

No.	Variabel	Nilai <i>Kolmogorov Smirnov-Z</i>	Nilai p	Keterangan
1	<i>Spiritual Quotient</i> (X_1)	0,826	0,503	Normal
2	<i>Emotional Quotient</i> (X_2)	0,826	0,502	Normal
3	<i>Intelligent Quotient</i> (X_3)	0,866	0,441	Normal
4	Tingkat Stres (Y)	0,738	0,647	Normal

Pengujian normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test* didapatkan nilai yang signifikan atau $p > 0,05$ menunjukkan bahwa semua data penelitian pada variabel penelitian (*spiritual quotient*, *emotional quotient*, dan *intelligent quotient* dan tingkat stres) memiliki distribusi normal, sehingga pengujian hipotesis penelitian menggunakan korelasi *Pearson*.

Pengujian hipotesis penelitian dengan korelasi *Pearson* diperoleh hasil:

Tabel 3. Pengujian Hipotesis Penelitian

No.	Hipotesis	Nilai Korelasi <i>Pearson</i> (r)	Nilai p	Keterangan
1	Ada hubungan antara <i>spiritual quotient</i> dengan tingkat stres pada orangtua siswa SD pada masa pandemi Covid-19.	-0,449	0,000	Signifikan (Hipotesis 1 diterima)
2	Ada hubungan antara <i>emotional quotient</i> dengan tingkat stres pada orangtua siswa SD pada masa pandemi Covid-19.	-0,456	0,000	Signifikan (Hipotesis 2 diterima)
3	Ada hubungan antara <i>intelligent quotient</i> dengan tingkat stres pada orangtua siswa SD pada masa pandemi Covid-19.	-0,444	0,000	Signifikan (Hipotesis 3 diterima)

PEMBAHASAN

Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *spiritual quotient* dengan tingkat stres pada orangtua siswa SD pada masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Basuki, dkk. mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *spiritual quotient* dengan tingkat stres, dimana seseorang dengan *spiritual quotient* yang tinggi akan dapat menekan tingkat stres, dan jika seseorang memiliki *spiritual quotient* yang rendah maka tingkat stresnya menjadi semakin tinggi (Basuki, dkk., 2020). Hal yang sama dikemukakan Aswandi (2021) yang mengemukakan adanya hubungan antara *spiritual quotient* dengan tingkat stres, dimana seseorang dengan *spiritual quotient* yang tinggi akan memiliki tingkat stres yang rendah atau sebaliknya. Seseorang dengan *spiritual quotient* yang tinggi, maka stres dapat disaring karena dengan *spiritual quotient* untuk kritis merenungkan makna dan tujuan hidup, merasakan kenikmatan hidup yang lebih besar, serta dapat mengambil hikmah dari segala sesuatu yang telah terjadi. Seseorang yang memiliki *spiritual quotient* yang baik, dapat memudahkan seseorang dalam hal mengendalikan diri, mampu mengenal dirinya sendiri, dan mudah memotivasi diri. Individu yang memiliki *spiritual quotient* yang baik dapat mudah mengendalikan diri, dan mudah memotivasi diri sehingga dapat mengendalikan segala tindakan yang dapat menyebabkan kerugian. Individu dengan *spiritual quotient* yang baik akan mampu memikirkan setiap dampak akibat dari tindakan-tindakannya sehingga seseorang akan menghindari tindakan-tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *emotional quotient* dengan tingkat stres pada orangtua siswa SD pada masa pandemi Covid-19. Hasil ini sejalan dan sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu, yang mengungkapkan bahwa *emotional quotient* dapat membantu orangtua untuk mengendalikan stres yang dihadapi dalam pembelajaran daring pada siswa SD pada masa pandemi Covid-19, penelitian Sumantri dan Masrun (2009) yang mengemukakan adanya hubungan negatif antara kecerdasan intelektual dengan tingkat stres, dimana seseorang dengan *intelligent quotient* yang tinggi akan memiliki tingkat stres yang rendah atau sebaliknya. Penelitian lain yang sejalan hasil penelitian ini

yaitu Kusumawati (2019) yang menyatakan ada hubungan yang negatif antara tingkat *emotional quotient* dengan tingkat stres. Begitu juga penelitian Fitria, dkk. (2020) yang mengemukakan adanya hubungan negatif kecerdasan emosional dengan tingkat stres, dimana seseorang dengan *emotional quotient* yang tinggi akan memiliki tingkat stres yang rendah dan jika seseorang memiliki *emotional quotient* yang rendah maka akan memiliki tingkat stres yang tinggi. *Emotional quotient* dapat membuat seseorang jauh dari stres dan mengarahkan seseorang untuk dapat beradaptasi dengan lebih baik. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi mampu mengenali dan mengelola perasaan diri sendiri dan mampu berinteraksi secara baik dengan orang lain sehingga akan menentukan pikiran dan tindakan secara tepat dan efektif. Seseorang yang memiliki *emotional quotient* tinggi akan dapat memotivasi diri, tidak mudah frustrasi dan yang terpenting mampu mengendalikan bahkan mengusir stres. Hal yang sama diungkap Hariwijaya (dalam Kusumawati, 2019) bahwa agar kecerdasan emosional terjaga dengan baik, seseorang harus bisa melepaskan emosi negatif seperti marah dan frustrasi sehingga tidak menyebabkan stres.

Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *intellectual quotient* dengan tingkat stres pada orangtua siswa SD pada masa pandemi Covid-19. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sumantri dan Masrun (2009) mengungkapkan bahwa adanya hubungan negatif antara kecerdasan intelektual dengan tingkat stres, dimana seseorang dengan *intelligent quotient* yang tinggi akan memiliki tingkat stres yang rendah atau sebaliknya. *Intellectual quotient* dapat digunakan untuk mengukur kecepatan seseorang untuk mempelajari hal-hal baru, memusatkan perhatian pada aneka tugas dan latihan, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif, terlibat dalam proses berfikir, bekerja dengan angka, berpikir abstrak dan analitis, serta memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Seseorang dengan *intellectual quotient* tinggi atau baik akan memiliki kemampuan menganalisis logika dan rasio sehingga tidak mengalami masalah dalam menghadapi suatu hal yang baru seperti orangtua yang mendampingi anaknya mengikuti pembelajaran

daring di masa pandemi Covid-19 sehingga tidak berdampak terhadap timbulnya stres.

KESIMPULAN

Spiritual quotient, emotional quotient, dan intelligent quotient orangtua siswa SD Negeri Kutoharjo 03 pada masa pandemi Covid-19 tergolong tinggi, sedangkan tingkat stres orangtua siswa tergolong sedang. Hasil penelitian memperlihatkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara *spiritual quotient, emotional quotient, serta intelligent quotient* dengan tingkat stres pada orangtua siswa SD pada masa pandemi Covid-19.

SARAN

1. Bagi orangtua, orangtua khususnya ibu sebagai pendamping belajar siswa SD disarankan untuk tetap menjalin komunikasi dengan keluarga atau orang lain sehingga tidak ada beban yang dirasakan serta selalu membuka diri pada suami atas segala yang dirasakan ibu sehingga tidak akan menumpuk beban yang dirasakan, selain itu ibu dan dapat merawat diri (*self-care*) yang bisa dilakukan oleh ibu antara lain tidur dengan kualitas yang baik, melakukan latihan pernapasan, bersosialisasi dengan teman, melakukan hobi, atau berolahraga, hal ini dilakukan agar dapat menyegarkan pikiran sehingga tidak merasa terbebani ketika mendampingi belajar anak di masa pandemi Covid-19.
2. Bagi peneliti selanjutnya, mengingat pada keterbatasan penelitian ini yang hanya menggunakan kuesioner, maka kepada peneliti berikutnya agar melakukan penelitian dengan lebih sempurna dengan menggunakan metode yang lebih lengkap dengan penambahan metode observasi dan wawancara dalam mengungkapkan variabel penelitian.

